



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii K SMPN 1 Mataram Tahun Ajaran 2023/2024

Rahmawati¹, Baidowi², Iwan Suntoko³

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

³ Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

rahmaawatti.938@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low mathematics learning outcomes of students in class VIII K of SMPN 1 Mataram. This research aims to improve mathematics learning outcomes in class VIII K of SMPN 1 Mataram for the 2023/2024 academic year use the Numbered Head Together (NHT) type cooperative learning model. This type of research is classroom action research which is divided into 3 cycles and each cycle consists of 2 meetings. Data collection techniques use tests and observations. The research results shows that there is an increase in mathematics learning outcomes of students in class VIII K using the NHT type cooperative learning model. In the first cycle mastery learning is 38%. In the second cycle mastery learning increased to 57%. In the third cycle mastery learning increased to 81%. Based on this description, it can be concluded that the implementation of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model can improve mathematics learning outcomes of students in class VIII K students of SMPN 1 Mataram for the 2023/2024 academic year.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, NHT Type Cooperatives.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas VIII K SMPN 1 Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VIII K SMPN 1 Mataram tahun ajaran 2023/2024 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dibagi ke dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII K menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 38%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 57%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 81%. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII K SMPN 1 Mataram tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Kooperatif Tipe NHT.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi serta merupakan bagian dari ilmu dasar yang harus dimiliki. Dalam proses pembelajarannya, guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa memahami konsep dari materi yang dipelajari. Selain itu, menggunakan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Harisandy (2015) hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa berdasarkan hasil evaluasi seperti tes, yang mencerminkan perubahan dalam berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian Redasi (2021) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa belum mencapai ketuntasan. Begitupun Hidayat (2020) menemukan bahwa siswa masih kurang aktif dan sulit memahami materi sehingga hasil belajar matematika yang diperoleh masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMPN 1 Mataram menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII K umumnya masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII K yang memperoleh rata-rata ketuntasan sebesar 32% (12 siswa tuntas) dan ketidaktuntasan sebesar 68% (25 siswa tidak tuntas) dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai yaitu minimal 75. Artinya sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan oleh gurunya.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang variatif, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia (2024) bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah belum terjadinya suasana aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya keterlibatan siswa secara langsung. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa juga menjadi penyebab hasil belajar yang kurang optimal. Banyak siswa yang terlihat mengobrol, mengganggu teman, bahkan tidur di kelas, yang menunjukkan kurangnya ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket tanpa pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep abstrak dalam matematika. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu cara untuk membangkitkan

aktivitas belajar siswa secara aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta meningkatkan semangat kerja sama siswa (Handayani, 2022). Model pembelajaran ini diawali dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap siswa akan mendapatkan nomor tertentu dan setiap nomor akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan (Husain, 2022). Dengan demikian, siswa akan fokus selama kegiatan pembelajaran karena mereka akan bertanggung jawab atas jawaban mereka secara individu. Beberapa hasil penelitian seperti Firdaus (2016) dan Hamdani (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Krisno (2016) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah mendorong siswa aktif dalam mencari hal yang belum dipahami, melatih siswa untuk mencari jawaban yang tepat, dan menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi. Model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas VIIIK yang senang berbicara dan berdiskusi karena model ini memanfaatkan kekuatan komunikasi dan kolaborasi untuk mendalami materi pembelajaran. Model ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi. Adapun kelemahan dari model ini adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran jika siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menyusun kelompok dengan kombinasi yang seimbang. Siswa dikelompokkan secara heterogen dalam hal kemampuan dan keaktifan. Dengan cara ini, siswa yang lebih aktif dapat membantu siswa yang kurang aktif, dan siswa yang kurang aktif dapat termotivasi oleh rekan mereka yang lebih bersemangat. Selain itu, guru dapat menggunakan LKPD sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas diskusi siswa. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD memerlukan kontribusi dari setiap siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan mengurangi kemungkinan ada siswa yang hanya menjadi penonton.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII K SMPN 1 Mataram tahun ajaran 2023/2024 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperbaiki kemampuan mereka dalam memahami konsep matematika. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang serupa guna meningkatkan hasil belajar matematika di berbagai jenjang pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Menurut Sutoyo (2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMPN 1 Mataram dengan subjek siswa kelas VIII K yang berjumlah 37 orang terdiri dari 18 laki-laki dan 19 perempuan. Menurut Kurt Lewin (dalam Muallimin & Cahyadi, 2014) setiap siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Adapun penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas:

- a. *Planning*/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian seperti modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan tes hasil belajar.
- b. *Action*/tindakan merupakan tahap dimana peneliti melaksanakan apa yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat.
- c. *Observation* merupakan tahapan pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan lembar observasi dan tes evaluasi.
- d. *Reflection* merupakan tahap dimana peneliti melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes tertulis dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi mencakup beberapa indikator seperti keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, dan kedisiplinan siswa terhadap aturan dan prosedur pembelajaran

NHT. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes tertulis yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 80% atau lebih jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk siswa kelas VIII SMPN 1 Mataram, yaitu mencapai nilai ≥ 75 .

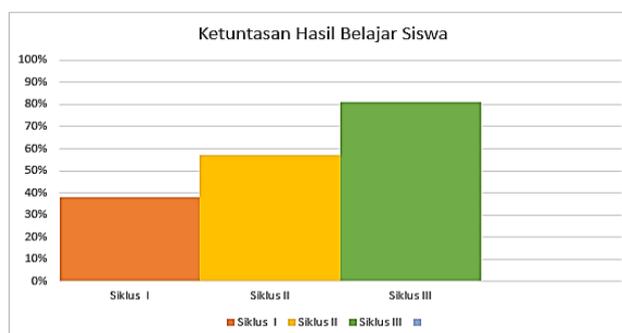
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III, hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa. Berikut ini adalah perbandingan hasil belajar siklus I, siklus II, dan siklus III yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII K

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Siswa Tuntas	14	21	30
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	23	16	7
Persentase Ketuntasan	38%	57%	81%
Nilai Rata-Rata	67,97	71,89	76,35

Untuk mempermudah melihat perbedaan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII K

Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus pertama diawali dengan menyusun perencanaan guna membantu guru merancang strategi dan langkah-langkah konkret yang harus diambil selama pelaksanaan penelitian. Hal ini mencakup penyusunan modul ajar, media pembelajaran, hingga instrumen tes evaluasi. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada pra siklus, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa kurang terlibat aktif dan tidak fokus selama pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru menyusun modul ajar untuk 2 kali pertemuan menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi bangun ruang sisi datar dengan sub materi kubus dan balok, kemudian LKPD untuk menemukan rumus luas permukaan serta volume kubus dan balok, dan tes evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar di akhir siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu membahas luas permukaan kubus dan balok. Sementara itu, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu membahas volume kubus dan balok serta pemberian tes evaluasi siklus 1. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi untuk membangun pengetahuan dasar siswa terkait bangun ruang sisi datar. Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap siswa mendapatkan nomor tertentu dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kemudian guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa dari kelompok lain harus siap menanggapi jawaban siswa yang sedang mempresentasikan hasilnya. Setelah sesi presentasi berakhir, guru melakukan penguatan materi dengan menyimpulkan bersama-sama tentang materi yang telah dipelajari dan memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu untuk mengecek pemahaman siswa.

Observasi dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran untuk memantau interaksi siswa dalam kelompok dan merespons reaksi siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I, masih banyak siswa yang belum aktif dalam kelompoknya. Mereka cenderung bergantung pada satu anggota kelompok yang lebih pintar dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan penyesuaian agar model yang digunakan dapat lebih efektif meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi semua anggota kelompok.

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran, serta mengukur sejauh mana hasil belajar siswa meningkat. Adapun evaluasi siklus I diberikan pada saat pertemuan kedua dengan melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis dan observasi kelas. Dari hasil evaluasi, diperoleh bahwa sebanyak 14 dari 37 siswa mencapai ketuntasan

belajar dengan persentase sebesar 32%. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya peningkatan, angka ketuntasan tersebut masih kurang dari persentase ketuntasan yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 80%. Dengan demikian, masih perlu dilakukan perbaikan yang lebih terfokus untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, hasil belajar yang telah dicapai menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran pra siklus. Melalui metode diskusi dan tanya jawab yang dilakukan dalam kelompok, siswa memiliki ruang yang luas untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putriyanti & Fensi (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, hasil belajar yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan siswa masih belum beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif sehingga mereka kesulitan dalam membangun kerja sama yang intensif. Kurangnya kebiasaan ini berdampak pada keterlibatan aktif dan kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Begitupun guru mengalami kesulitan mengelola kelas, terutama pada saat memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan beberapa langkah perbaikan seperti memperjelas dan mempertegas prosedur dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, mengelompokkan siswa sesuai kebutuhannya, serta menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa.

Siklus II

Mengacu pada kelemahan yang teridentifikasi selama tindakan siklus I, guru merencanakan tindakan siklus II agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih optimal. Dimulai dari perencanaan, peneliti menyusun strategi baru yang mencakup penyempurnaan modul ajar dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dirancang untuk dua pertemuan pada sub materi luas permukaan dan volume prisma. Pendekatan TaRL ini bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa menerima materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dalam pendekatan ini, penekanan diberikan pada diferensiasi pembelajaran, dimana siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka, dan aktivitas pembelajaran dirancang untuk menargetkan area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang disesuaikan dengan pendekatan ini, memastikan bahwa proses pembelajaran dapat dipantau dan dievaluasi dengan baik. Perangkat pembelajaran seperti LKPD, dan bahan ajar juga diperbaharui untuk mendukung pendekatan ini, sementara soal tes dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara komprehensif pada akhir siklus II. Dengan strategi ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu membahas luas permukaan prisma. Sementara itu, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu membahas volume prisma dan pemberian tes evaluasi siklus II. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi untuk membangun pengetahuan dasar siswa terkait bangun ruang sisi datar (prisma). Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan pendekatan TaRL. Setiap siswa mendapatkan nomor tertentu dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kemudian guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa dari kelompok lain harus siap menanggapi jawaban siswa yang sedang mempresentasikan hasilnya. Setelah sesi presentasi berakhir, guru melakukan penguatan materi dengan menyimpulkan bersama-sama tentang materi yang telah dipelajari dan memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu untuk mengecek pemahaman siswa.

Observasi dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran untuk memantau interaksi siswa dalam kelompok dan merespons reaksi siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe NHT menggunakan pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II ini, siswa menunjukkan kemajuan positif dalam berinteraksi dan berkontribusi di kelompoknya. Peningkatan ini terlihat dari kualitas diskusi kelompoknya, dimana siswa menjadi lebih aktif serta saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa mulai terbiasa menyelesaikan LKPD secara berkelompok. Akan tetapi beberapa siswa masih perlu diawasi dengan saksama serta diberikan bimbingan tambahan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD.

Evaluasi siklus II diberikan pada saat pertemuan kedua dengan melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis dan observasi kelas. Dari hasil evaluasi, diperoleh bahwa sebanyak 23 dari 37 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 38%. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, angka ketuntasan tersebut masih kurang dari yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 80%. Dengan demikian, masih perlu dilakukan perbaikan yang lebih terfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, hasil belajar yang telah dicapai menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahamannya dan mendapatkan materi serta bimbingan yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harahap (2024) bahwa penggunaan pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran karena pendekatan TaRL berfokus pada kemampuan peserta didik bukan berfokus pada tingkat kelas peserta

didik. Meskipun demikian, hasil belajar yang diperoleh belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, masih perlu dilakukannya perbaikan-perbaikan guna mencapai hal tersebut. Pada pembelajaran siklus II menunjukkan adanya perubahan yang positif bagi guru dan siswa. Guru dapat mengontrol jalannya diskusi kelompok dengan lebih baik. Kemudian siswa juga sudah dapat menyelesaikan tugas kelompok secara kondusif sehingga guru tidak lagi mendominasi dalam proses diskusi mereka. Meskipun demikian masih terdapat beberapa hal yang dirasa perlu ditingkatkan, salah satunya yaitu menyusun materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Siklus III

Mengacu pada kelemahan yang teridentifikasi selama tindakan siklus II, peneliti merencanakan tindakan siklus III agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih optimal. Dimulai dari perencanaan, peneliti menyusun strategi baru yang mencakup penyempurnaan modul ajar dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dirancang untuk dua pertemuan pada sub materi luas permukaan dan volume limas. Pendekatan CRT ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya dan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, guru juga menyusun bahan ajar serta LKPD yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya siswa. Dengan begitu, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi dan tingkat pemahaman siswa, serta tercapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu membahas luas permukaan limas. Sementara itu, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu membahas volume limas dan pemberian tes evaluasi siklus III. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi untuk membangun pengetahuan dasar siswa terkait bangun ruang sisi datar (limas). Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap siswa mendapatkan nomor tertentu dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kemudian guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa dari kelompok lain harus siap menanggapi jawaban siswa yang sedang mempresentasikan hasilnya. Setelah sesi presentasi berakhir, guru melakukan penguatan materi dengan menyimpulkan bersama-sama tentang materi yang telah dipelajari dan memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu untuk mengecek pemahaman siswa.

Observasi dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran untuk memantau interaksi siswa dalam kelompok dan merespons reaksi siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe NHT menggunakan pendekatan CRT dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus III ini, siswa menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Pendekatan CRT mengintegrasikan siswa untuk belajar sesuai dengan kebiasaan dan kebudayaan yang dimilikinya sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran (Farizza, 2024). Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa antusias menyebutkan contoh limas dalam kehidupan sehari-hari seperti tenda, atap rumah adat, dan kado berbentuk limas segiempat yang sering mereka temui. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar yang disajikan lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan bagi siswa. Begitupun ketika guru memanggil nomor kelompok secara acak untuk mengerjakan soal di depan kelas. Beberapa diantaranya ada yang senang karena nomornya dipanggil untuk maju di depan kelas, beberapa diantaranya juga tampak kesal karena tidak terpanggil. Dengan demikian, model pembelajaran ini meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan antusiasme belajar siswa.

Evaluasi siklus III diberikan pada saat pertemuan kedua dengan melibatkan pengumpulan data melalui tes tertulis dan observasi kelas. Dari hasil evaluasi, diperoleh bahwa sebanyak 30 dari 37 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 81%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus II dan angka ketuntasan tersebut telah mencapai 80%. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus III, hasil belajar yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus II dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada penelitian tindakan kelas ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII K. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erwahyuni (2023) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika. Begitupun dengan hasil penelitian Wahyuni dkk (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran matematika.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII K SMPN 1 Mataram. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa di setiap siklusnya. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar sebesar 38%. Selanjutnya, berbagai perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua dengan menggunakan pendekatan TaRL menunjukkan kemajuan yang baik dalam proses pembelajaran dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 57%. Pada siklus ketiga, kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 81%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

5. REFERENSI

- Aulia, T., Titin., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229-241.
- Erwahyuni. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Materi Himpunan. *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 3(1), 113-121.
- Farizza, R. A. (2024). Analisis Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap Keaktifan Siswa Kelas V SDN Medowo 2 pada Materi Ipa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 20-26.
- Firdaus, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Formatif*, 6(2), 93-99.
- Hamdani. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together. *Jurnal Guru Membangun*, 40(1), 1-11.
- Handayani, N. L. (2022). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Harahap, Z. (2024). Penerapan Pendekatan TaRL dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V UPT SD Negeri 060843 Medan Barat. *Journal on Education*, 7(1), 4236-4244.
- Harisandy. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengendali Daya Tegangan Rendah Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(3), 21-30.
- Hidayat, E. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournamen pada Siswa Kelas V SDN Situjaya. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 27-34.
- Husain, H. (2022). *Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Matematika*. Gowa: CV Ruang Tentor.
- Krisno, M. A. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning*. Malang: UMM Press.
- Mualimin., & Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka.
- Putriyanti, C., & Fensi, F. (2017). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Psibernetika*, 10(2), 114-122.
- Redasi, L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Melalui Penerapan Metode Drill. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 296-301.
- Rusman. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press.
- Suyoto. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press.
- Wahyuni, D. E. M., Susanti, B. I., & Nurhaidah (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 186-195.